

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan berperan sebagai intermediasi keuangan dalam menghubungkan surplus spending unit dari masyarakat dalam bentuk pinjaman. Perbankan memiliki peran penting untuk mendorong pertumbuhan perekonomian melalui penyaluran pinjaman dalam bentuk kredit modal kerja dan kredit investasi. Kedua jenis pinjaman tersebut merupakan kredit produktif yang mampu memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) secara langsung bagi perekonomian (Wiranatakusuma,2017).

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang di rilis dalam *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di ketahui bahwa sampai dengan Januari tahun 2016 terdapat 118 bank umum yang beroperasi di indonesia. Jumlah bank umum tersebut akan berkurang di dibandingkan pada tahun 2013 yang berjumlah 120 bank. OJK melalui program Masterplan Jasa Keuangan Indonesia (MPJKI) menargetkan dalam tempo 10 tahun mendatang jumlah bank yang akan menyusut hingga 50% dari jumlah saat ini. Itu artinya dengan jumlah yang tersisa hanya 59 hingga 60 bank saja yang dianggap ideal bagi industri perbankan nasional yang saat ini dianggap terlalu gemuk (Agustin, 2017).

Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam sektor perekonomian. Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992, Pengertian Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat

dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi utama perbankan di Indonesia adalah membantu sektor perekonomian Indonesia dengan ikut serta meningkatkan pembangunan Negara. Sesuai dengan fungsi utama perbankan Indonesia menurut Bank Indonesia, fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Hasibuan 2004).

Dalam Al-Quran, hukum melakukan riba sudah jelas dilarang Allah SWT. Begitupun dengan bunga bank, dalam praktiknya sistem pemberian bunga di perbankan konvensional cenderung menyerupai riba, yaitu melipatgandakan pembayaran. Padahal dalam islam hukum hutang-piutang haruslah sama antara uang dipinjamkan dengan dibayarkan. Dalil yang menjelaskan kesamaan bunga bank dengan riba di jelaskan pada surat Ar-Rum ayat 39 berikut ini :

هُمُ فَأُولَٰئِكَ اللَّهُ وَجْهَ تُرِيدُونَ زَكَاةٍ مِّنْ أَتَيْتُمْ وَمَا اللَّهُ عِنْدَ يَرْبُوْ فَلَا النَّاسِ أَمْوَالٍ فِي لِيَرْبُو رَبًّا مِّنْ أَتَيْتُمْ وَمَا
الْمُضْعِفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Q.S Ar-Rum : 39)

Berdasarkan kepemilikannya, bank umum di Indonesia dapat di bedakan menjadi bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik koperasi, bank milik asing dan bank milik campuran. Bank milik campuran adalah bank umum yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh asing dan pihak dalam negeri, dan umumnya dominan di miliki oleh pihak dalam negeri. Artinya, kepemilikan saham Bank Campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional (Kasmir,2008). Alasan bank campuran dapat beroperasi di Indonesia adalah agar bank campuran dapat ikut memperlancar masuknya investasi asing dan penyelenggaraan impor/ekspor di Indonesia, pengembangan industri dan produksi dalam negeri serta perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktivitas bagi potensi-potensi nasioanal (Purba & Hasibuan, 2015).

Tabel 1. 1
Perkembangan Jumlah Bank dan Jumlah Kantor Bank Campuran di Indonesia
Pada Bulan Desember Tahun 1993 - 1998

| Tahun | Bulan | Jumlah Bank | Jumlah Kantor |
|-------|----------|-------------|---------------|
| 1993 | Desember | 29 | 45 |
| 1994 | Desember | 30 | 50 |
| 1995 | Desember | 31 | 52 |
| 1996 | Desember | 31 | 55 |
| 1997 | Desember | 34 | 58 |
| 1998 | Desember | 34 | 58 |

Sumber: Bank Indonesia, diolah kembali

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan jumlah bank dan jumlah kantor bank campuran mengalami tren kenaikan hampir setiap tahunnya. Hal ini di lihat dari jumlah bank campuran pada tahun 1993 yang hanya berjumlah 29 meningkat menjadi 34 bank, begitupun jumlah kantor bank campuran pada tahun 1993 yang hanya berjumlah 45 meningkat menjadi 58 kantor, selain itu

perkembangan jumlah bank campuran menurut Statistika Perbankan Indonesia Desember 2015, hanya ada 12 bank dan 230 jumlah kantor. Hal ini berarti jumlah bank campuran di Indonesia mengalami penurunan dalam 15 tahun terakhir pasca tahun 1998 sementara jumlah kantor bank campuran mengalami peningkatan.

Krisis perbankan yang terjadi di setiap negara membawa dampak yang merugikan terhadap perekonomian secara umum dan sistem keuangan secara khusus. Krisis perbankan yang terjadi di Indonesia tidak dapat lepas dari krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan 1997. Krisis ekonomi di Indonesia diawali dengan krisis mata uang Asia yaitu jatuhnya nilai tukar mata uang Bath Thailand sebesar 27,8 persen pada triwulan tiga tahun 1997 dan diikuti melemahnya nilai tukar mata uang Won, Ringgit, dan Rupiah. Disamping itu krisis juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu tidak *dihedgingnya* utang swasta, lemahnya sistem pengawasan dan pengaturan perbankan dan hilangnya kepercayaan masyarakat pada pemerintah. Kondisi *stagfalasi* dan *instabilitas* mewarnai ekonomi Indonesia, khususnya selama tahun 1998 (Oktavilia, 2008).

Di Indonesia, Bank Indonesia dan OJK menjadi otoritas keuangan yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan. Alasan otoritas keuangan menjaga stabilitas sistem keuangan adalah untuk menjaga perekonomian supaya terhindar dari berbagai potensi risiko sistemik dan juga terkait dengan pengalaman pada tahun 1997 dan krisis keuangan global pada tahun 2008. Dari krisis keuangan global yang disebutkan sebelumnya, krisis keuangan 1997/1998 menjadi yang paling parah. Dalam krisis ini pemerintah

Indonesia mengeluarkan biaya untuk penyelamatan dan merehabilitasi sektor perbankan sebesar lebih dari Rp.500 triliun, termasuk didalamnya Bantuan Likuiditas Bank Indonesia dan rekapitalisasi perbankan (Hadad *et al*,2003). Krisis keuangan 1997/1998 menimbulkan risiko sistemik terhadap stabilitas perekonomian Indonesia pada saat itu, mulai dari neraca perdagangan yang timpang, GDP menurun secara signifikan, pengangguran,meningkat, kemiskinan melonjak, dan lain-lain (Wiranatakusuma,2017).

Dalam 25 tahun terakhir ini terdapat sejumlah kerentanan perbankan di berbagai negara di dunia. Caprio dan Klingebiel (2003) mencatat 117 kasus krisis perbankan sistemik dan 51 kasus krisis perbankan non-sistemik di negara maju *emerging market countries* sejak tahun 1970. Sistemik didefinisikan sebagai situasi dimana seluruh atau sebagian besar modal dalam sistem perbankan telah tergerus (Haldane *et al.*,2005). Fenomena kerentanan perbankan sistemik di Indonesia terjadi pada tahun 1997. Pada saat itu terdapat 16 Bank yang di tutup. Penutupan 16 bank tersebut juga menyebabkan BI harus menyediakan dana talangan untuk mengembalikan dana para deposan di bawah Rp 20 juta senilai Rp 1,6 triliun. Teori yang mendasari kerentanan perbankan adalah teori *Prisonners' Dilema*. Seperti yang diketahui hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank akan menyebabkan *rush atau run* (Afriadi dkk, 2017).

Menurut Hadad *et al* (2003) bank sangat mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal, karena mereka adalah bagian dari sistem pembiayaan. Lebih jauh perbankan sangat mudah goyah karena; (1) jumlah uang kas sangat kecil dibandingkan dengan kewajibannya segeranya; (2) modal bank sangat rendah

dibandingkan dengan kewajibannya dan (3) rasio dana pihak ketiga berjangka pendek sangat besar. Hampir sama dengan Hadad et al (2003), De Bant al (2010) menyebut ada tiga faktor yang membuat bank rentan terhadap krisis: (1) struktur dari neraca- masalah perebedaan maturitas aset dan kewajiban; (2) adanya jaringan keterkaitan yang kompleks dari exposure antar bank; (3) informasi dan intensitas kontrol dari transaksi kontrak keuangan, dimana kontrak ini tergantung dari janji bayar (*promise*) yang diberikan oleh bank peminjam dan harapan untuk menerima pembayaran tersebut.

Hubungan antara kerentanan dalam sektor perbankan pada dasarnya terjadi karena adanya interaksi antara *liquid liabilities* yang pada umumnya berjangka waktu pendek dan *illiquid assets* yang pada umumnya berjangka waktu panjang. Berbagai kerentanan baik yang bersumber dari eksternal maupun internal tersebut di atas berpotensi meningkatkan risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional dan risiko likuiditas yang dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko sistemik yang mengganggu stabilitas sistem keuangan Indonesia.

Dalam hal terdapat potensi terjadinya risiko sistemik maka dapat menimbulkan suatu kerentanan pada suatu bank sehingga mengganggu stabilitas sistem perbankan di Indonesia. Bank Campuran merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran untuk stabilitas keuangan di Indonesia. Kerentanan ekonomi akan mengganggu dan memberikan risiko pada stabilitas keuangan negara dan akan memberikan dampak kepada Bank Campuran selaku salah satu pemilik peran tersebut.

Pengukuran kerentanan kondisi perbankan memiliki sebuah eksposur risiko yang tinggi, maka dari itu kerentanan kondisi perbankan tersebut dapat dilihat dari aspek profitabilitasnya. Jika, aspek profitabilitas tersebut terlalu banyak terkerus maka bank tersebut mudah terekspos risiko. Hal tersebut memicu berbagai peristiwa yang menyebabkan kerugian kredit, likuiditas dan operasional.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kesehatan suatu bank. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kesehatan perbankan tersebut. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*, (Yuliani, 2007). Alasan dipilihnya *Return On Asset (ROA)* sebagai ukuran kesehatan bank adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat, (Prasnanugraha, 2007). Dendawijaya (2003) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset.

ROA menunjukkan efektivitas perusahaan sehingga menjadi bagian penting perusahaan mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Semakin besar ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kecil kemungkinan terjadi bank dalam kondisi bermasalah. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank

BI akan memberikan score maksimal 100 dengan kategori sehat apabila bank memiliki ROA >1,5% (Hasibuan, 2007:101).

Tabel 1. 2
Perbandingan *Return On Assets* (ROA) Bank Campuran dan Bank Asing bulan Januari – Juni tahun 1998

| Tahun | Bulan | ROA Bank Campuran | ROA Bank Asing |
|-------|----------|-------------------|----------------|
| 1998 | Januari | 3.47% | 9,08% |
| 1998 | Februari | 2.97% | 7,82% |
| 1998 | Maret | 1.54% | 5,18% |
| 1998 | April | 1.21% | 4,34% |
| 1998 | Mei | 1.91% | 4,52% |
| 1998 | Juni | 1.35% | 2,44% |

Sumber: Bank Indonesia, diolah kembali

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa perbandingan ROA pada Bank Campuran dan Bank Asing yang mengalami fluktuatif. Pada Bank Campuran nilai ROA tertinggi terjadi pada bulan Januari dengan nilai sebesar 3.47% dan terendah pada bulan April dengan nilai sebesar 1.21%. Keadaan ini berbeda jika di bandingkan dengan ROA pada Bank Asing dimana nilai ROA dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni berada di atas angka 2%. Nilai ROA tertinggi terjadi pada bulan Januari dengan nilai 9.08% dan nilai ROA terendah terjadi pada bulan Juni dengan nilai 2.44%.

Pada dasarnya terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) baik itu berasal dari eksternal maupun internal perusahaan. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan yaitu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi ROA dari segi internal perusahaan dilihat dari rasio keuangan yang terdapat di perbankan diantaranya , BOPO (Biaya Operasioanal terhadap

pendapatan nasional), *Return On Equity* (ROE), Dana Pihak Ketiga (DPK), Kredit dan Total Aset.

Menurut Fitriani (2010), Semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, berarti semakin efisien aktivitas bank dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio BOPO, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar sehingga profitabilitas bank menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian Mawardi (2005) dan Yuliani (2007) bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Return On Equity merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (moal inti). Rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan. Hubungan antara ROE dan ROA dapat dilihat melalui kegiatan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Jika ROE mengalami kenaikan maka akan memberikan dampak terhadap ROA melalui penyaluran kredit. Penyaluran kredit yang meningkat akan mempengaruhi profitabilitas bank yang terus meningkat dan cenderung bertumbuh akan dapat membantu bank dalam membayar atau menutupi biaya operasional yang di keluarkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawati (2012) bahwa penyaluran kredit yang kearah positif berarti jumlah penyaluran kredit meningkat maka akan di ikuti meningkatnya laba bersih dan total aset yang secara otomatis akan membuat profitabilitas (ROA) meningkat. Ikhwal (2016) dalam penelitiannya menunjukkan variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Panjaitan (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dana pihak ketiga merupakan sumber utama dana yang diterima oleh bank yang dapat disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Maka dari itu, dana pihak ketiga ini sangat penting bagi bank. Selain itu, dana pihak ketiga juga berpengaruh terhadap kenaikan profitabilitas (ROA) bank itu sendiri. Apabila dana pihak ketiga mengalami kenaikan itu berarti profitabilitas (ROA) juga mengalami peningkatan. Karena dana pihak ketiga yang di alokasikan untuk pembiayaan meningkat sehingga berpengaruh terhadap peningkatan laba dan profitabilitas (ROA) bank. Naufal (2011) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas (ROA) baik secara simultan maupun parsial.

Bagi bisnis perbankan, kredit adalah sumber penghasilan utama. Semakin tinggi kredit yang dimiliki oleh suatu bank menunjukkan juga bahwa kemampuan bank dalam memperoleh laba semakin baik pula. Serli (2016) dalam penelitiannya mengatakan, semakin tinggi ROA berarti bank semakin optimal dari segi penggunaan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Laba yang diperoleh oleh bank bank sangat diperlukan untuk memperkuat struktur modal bank guna meningkatkan ekspansi kreditnya. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan semakin meningkat jika nilai ROA yang dimiliki perbankan menunjukkan nilai yang tinggi. Menurut Oktaviani (2012), Febrianto dan Nugraheni (2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sedangkan Hapsari (2008) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Affandi (2018) dalam penelitiannya mengatakan, dalam perusahaan perbankan untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang di miliki. Semakin tinggi nilai total aset yang di hasilkan bank maka profitabilitas akan meningkat. Penelitian Diana dan Assa (2015) menghasilkan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap total aset , artinya peningkatkan ROA tidak diikuti dengan peningkatan total aset. Namun penelitian Lukman (2010) menghasilkan bahwa total aset berpengaruh positif terhadap ROA, apabila total aset meningkat maka profitabilitas akan meningkat, sebaliknya bila total aset menurun maka profitabilitas akan menurun pula.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian profitabilitas terhadap Bank Campuran terutama pada periode krisis ekonomi Asia tahun 1998 sehingga penulis memilih judul **“ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA BANK CAMPURAN DI INDONESIA PERIODE KRISIS ASIA TAHUN 1998”**.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, agar masalah yang diteliti tidak terlalu meluas. Sehingga penulis membatasi batasan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Dalam penelitian ini pembahasan fokus kepada masalah faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia periode krisis Asia tahun 1998.
2. Variabel yang di gunakan untuk mengukur profitabilitas pada Bank Campuran adalah *Return On Assets* (ROA), faktor-faktor yang di duga

dapat mempengaruhi ROA pada Bank Campuran diantaranya Biaya Operasional (BOPO), *Return On Equity* (ROE), Dana Pihak Ketiga (DPK), Kredit dan Total Aset.

3. Objek penelitian ini adalah Bank Campuran di Indonesia periode krisis Asia tahun 1998.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini pembahasan terfokus kepada masalah faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Campuran, variabel yang digunakan sebagai alat ukur profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA), faktor-faktor yang di duga dapat mempengaruhi ROA pada Bank Campuran diantaranya Biaya Operasional (BOPO), *Return On Equity* (ROE), Dana Pihak Ketiga (DPK), Kredit dan Total Aset. Berdasarkan pemaparan diatas maka di tarik pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia pada periode krisis Asia tahun 1998 ?
2. Bagaimana pengaruh ROE terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia pada periode krisis Asia tahun 1998 ?
3. Bagaimana pengaruh DPK terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia pada periode krisis Asia tahun 1998 ?
4. Bagaimana pengaruh Kredit terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia pada periode krisis Asia tahun 1998 ?
5. Bagaimana pengaruh Total Aset terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia pada periode krisis Asia tahun 1998 ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia pada periode krisis Asia tahun 1998.
2. Menganalisis pengaruh ROE terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia pada periode krisis global tahun 1998.
3. Menganalisis pengaruh DPK terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia pada periode krisis Asia tahun 1998.
4. Menganalisis pengaruh Kredit terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia pada periode krisis Asia tahun 1998.
5. Menganalisis pengaruh Total Aset terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia pada periode krisis Asia tahun 1998.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi khazanah keilmuan dan pengembangan kajian teoritis khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas pada Campuran, serta di harapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dan dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan. Dan bagi penulis penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pemahan penulis mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada perbankan dan lembaga keuangan khususnya pada Bank Campuran di Indonesia.